

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga ialah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah atau tidak diikat oleh hubungan darah (adopsi atau orangtua angkat) antara satu dengan yang lain. Keluarga adalah suatu entitas yang terikat oleh hubungan dan interaksi yang saling menguntungkan serta mempengaruhi satu sama lain berdasarkan ikatan sosial. Dalam pengertian lain, keluarga adalah kelompok yang terdiri dari orang tua dan anak-anak mereka yang bertempat tinggal bersama dalam suatu lembaga yang dibentuk oleh ikatan perkawinan yang sah, dan interaksinya saling berhubungan dan saling mempengaruhi.¹

Menurut UU No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera yang dirujuk oleh Nurhayati, keluarga diartikan sebagai unit sosial terkecil yang terdiri dari suami istri, atau suami istri beserta anak-anak mereka, atau ayah dengan anak-anaknya, atau ibu dengan anak-anaknya.² Allah, menciptakan kerluarga sendiri telah membuat statement" tidak baik kalau manusia itu seorang diri"(kejadian2:18), maka potensi keluarga adalah "kebaikannya" itu sendiri sehingga di dalam keluarga orang saling melengkapi, saling membahagiakan, dan saling tolong menolong dalam kebersamaan.³ Dalam keluargalah anak belajar

¹Drs. Syaifu Bahri Djamarah. M.Ag, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 3.

²S.Kep Ns. Nurhayati, "Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Gizi Kurang," *Keperawatan RSU-FKK Universitas Muhammadiyah Jakarta* (2018): 8.

³MA EV.Andreas Christandy, STH., *Membangun Keluarga Yang Tak Terguncangkan* (ANDI, 2019), 24.

berbicara, berjalan dan bekerja. Dalam keluarga juga orang belajar tentang iman, moral dan etika (aturan dan disiplin).

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak merupakan entitas sosial terkecil yang merupakan hasil ciptaan Tuhan, baik yang berhubungan darah maupun tidak berhubungan darah untuk saling berinteraksi sehingga keluarga mejandi tempat pertama seorang individu untuk belajar, berkembang dan membentuk perilaku.

2. Perilaku Anak

a. Pengertian Perilaku Anak

Perilaku menurut kamus besar bahasa Indonesia (1995:75) yang dikutip oleh Tulus, Perilaku adalah respon atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴ Perilaku adalah setiap tindakan, reaksi, atau respon yang terjadi sebagai respon terhadap stimulus positif yang berasal dari individu atau lingkungannya.⁵ Perilaku atau aktivitas, dalam arti yang lebih luas, mencakup dua aspek, yaitu perilaku yang terlihat secara jelas (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak terlihat langsung (*covert behavior*). Selain mencakup aktivitas motorik, kategori ini juga mencakup aktivitas emosional dan kognitif.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak dapat diartikan sebagai generasi kedua atau keturunan pertama. Anak merupakan tanggung jawab orang tuanya, sebab orangtua adalah pendidik bagi anak. Hidup manusia kebanyakan dibagi menjadi tiga bagian yaitu: masa anak, masa remaja, dan masa dewasa. Anak

⁴Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Grasido, 2008), 63.

⁵Abdul Aziz, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 1 (2018):

1.

⁶Indra Kemala Nasition, "Perilaku Merokok Pada Remaja" (2007): 9.

adalah berkat dan anugerah istimewa dari Allah yang dapat menambah dan membawa sukacita besar bagi orangtua.⁷ Masa kanak-kanak dianggap sangat krusial karena merupakan fondasi atau dasar yang membentuk masa depan seseorang, masa yang paling dikenang, masa menerima dan meniru, serta karena hati manusia pada masa kanak-kanak masih suci dan sifat spontanitasnya masih cukup besar.

Perilaku anak dalam keluarga, merupakan segala respon atau reaksi anak atas lingkungan, yang anak amati dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Orang tua menjadi contoh bagi keturunannya. Lingkungan keluarga yang akan mempengaruhi perilaku baik anggotanya.⁸

Demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku anak adalah bagaimana tindakan, reaksi atau respon seorang anak yang terjadi baik secara terbuka dan tertutup, akibat rangsangan positif yang ia terima dari dirinya atau lingkungannya setiap hari.

b. Bentuk-Bentuk Perilaku

Dilihat berdasarkan jenis respons terhadap rangsangan ini, dua jenis perilaku dapat dibedakan:

- 1) Perilaku tertutup (*covert*) merujuk pada respon individu terhadap rangsangan yang tersembunyi atau tidak terlihat. Tetapi, respons terhadap rangsangan ini terbatas pada pemikiran, pemahaman, dan informasi sadar, sehingga pikiran yang timbul tidak dapat dengan mudah terlihat atau diketahui oleh orang lain.

⁷Dr. Yusak Hadisiswantoro, *Anda Orang Tua Bodoh Atau Pintar*, 3.

⁸Qurrotul Ainiyah, "Social Learning Theory Dan Perilaku Agresif Anak Dalam Keluarga," 100.

2) Tingkah laku terbuka adalah tanggapan seseorang terhadap suatu rangsangan berupa tindakan otentik atau terbuka (*overt*). Respons terhadap rangsangan yang nyata dalam bentuk tindakan atau praktik.⁹

Ini dibagi menjadi tiga level domain perilaku, yaitu Pengetahuan (mengetahui, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi), Sikap (menerima, menanggapi, menghargai, dan bertanggung jawab), dan Tindakan atau praktik (praktik terbimbing, praktik mekanis, dan adopsi) untuk tujuan pendidikan praktis.¹⁰

Demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk perilaku berdasarkan bentuk respon terhadap stimulus yaitu perilaku tertutup (*covert*) dan perilaku terbuka (*overt*), kemudian terdapat tiga tingkat domain rana perilaku yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan.

c. Faktor Pembentuk Perilaku

Perilaku manusia terdiri dari dua variable yaitu stimulus adalah elemen luar (faktor eksternal) dan tanggapan adalah faktor ke dalam (faktor internal). Faktor eksternal meliputi unsur alam, baik fisik maupun non fisik, seperti rana sosial, politik, dan sebagainya. Elemen dan praktik sosial, serta lokasi individu, diyakini memainkan peran paling signifikan dalam membentuk perilaku manusia, menurut penelitian yang ada. Penentuan reaksi individu dari faktor internal terhadap dorongan dari luar seperti pertimbangan, persepsi, wawasan, niat, mimpi, dan gagasan.¹¹

⁹Pingkan Peggy Egam Anthonoius N. Tandili, "Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)," *Jurnal Arsitektur, Sains, Kota, pemukiman dan Lingkungan* 8 (2011): 1.

¹⁰Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 27–31.

¹¹*Ibid.*, 22.

Perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi antara genetika dan kondisi ekologis. Lingkungan menanamkan informasi yang memungkinkan individu untuk proses belajar dan ekspresi perilaku yang unik atau berbeda dari individu lain dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan fisik, seperti iklim, geografi, kondisi logistik, atau objek-objek dalam lingkungan fisik. Selain itu, lingkungan sosial dan budaya juga memainkan peran penting, termasuk interaksi dengan individu, kelompok, atau komunitas lain, serta unsur-unsur budaya seperti nilai-nilai, tradisi, dan hasil karya manusia.¹² Pengalaman pribadi, pengaruh individu yang berpengaruh, lembaga pendidikan dan agama, serta budaya merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku.¹³

Demikian dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi perilaku diantaranya terdapat faktor eksternal (stimulus), faktor internal (respon), dan faktor dominan (lingkungan) sehingga Individu terlibat dalam proses belajar dan menunjukkan perilaku sebagai hasil interaksi antara sifat (genetik) dan kondisi lingkungan.

d. Masalah Perilaku pada Anak

Tahap -tahap perkembangan pasti dialami oleh setiap anak dan secara umum sama. Pada setiap fase *progresif*, setiap anak diharapkan untuk melakukan atau memiliki pilihan untuk memainkan hal-hal (perilaku) yang merupakan tugas formatif mereka dengan tepat. Ada dua macam cara manusia berperilaku yaitu

¹²Sutarlina Sukadji, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Penerbit Karunia, 1986), 17.

¹³Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, 71-73.

cara berperilaku yang normal dan cara berperilaku abnormal. Cara berperilaku yang normal adalah perilaku yang memuaskan secara sosial dalam segala hal yang dilakukan atau ditemui seseorang. Perilaku abnormal merujuk pada tindakan yang sering kali dianggap sebagai penyimpangan oleh masyarakat dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku saat ini. Istilah lain yang digunakan untuk perilaku semacam ini adalah perilaku menyimpang atau bermasalah. Selama masa perkembangannya, seorang anak dikatakan berperilaku normal jika ia mampu melakukan tugas-tugas perilaku secara efektif.¹⁴

Behavioris memandang perilaku bermasalah sebagai perilaku atau praktik negatif atau sebagai perilaku yang tidak sesuai atau jauh dari harapan. Dalam proses berinteraksi dengan lingkungan, perilaku yang tidak dapat disesuaikan memanifestasikan dirinya. Behaviorisme memandang perilaku bermasalah sebagai perilaku atau pola yang negatif atau tidak diinginkan, khususnya perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan. Metode atau lingkungan pembelajaran yang tidak tepat terutama bertanggung jawab atas perkembangan perilaku yang tidak pantas. Perilaku bermasalah cenderung merespons perilaku negatif. Dari lingkungan, semua tingkah laku manusia diperoleh melalui belajar, dan prinsip belajar dapat digunakan untuk mengubah tingkah laku tersebut.¹⁵ Perilaku bermasalah anak dapat ditunjukkan seperti memberontak, hidup sesuai keinginan sendiri, berani melawan bahkan memukul orangtua, ingin menang sendiri, berkelahi atau membuat onar dan lain-lainya.

¹⁴Mega Sylviana, *Studi Kasus Penanganan Perilaku Bermasalah Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Mijen Kota Semarang* (Semarang: Fakultas Ilmu pendidikan UNNES, 2017), 68.

¹⁵Fadhilah Syafwar, "Intervensi Penanggulangan Perilaku Bermasalah Dalam Pembelajaran," *Proceeding International Seminar on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training* (2017): 173.

Dengan demikian, kesimpulannya ialah bahwa perilaku bermasalah pada anak mencakup perilaku negatif, perilaku yang tidak memenuhi harapan, dan perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan.. Perilaku bermasalah memiliki kecenderungan untuk merespon perilaku negatif di lingkungannya dan dibentuk oleh metode pembelajaran atau lingkungan yang tidak tepat atau tidak efektif.

3. Keluarga Kristen

Keluarga Kristiani adalah keluarga yang diciptakan oleh Tuhan yang tujuannya untuk memuliakan Tuhan.¹⁶ Keluarga Kristen adalah tempat untuk menjernihkan kepercayaan diri anak-anak. Berbagai langkah yang diambil oleh keluarga Kristen untuk membuat keluarga mereka menjadi pusat perhatian dalam misi pelayanan agama adalah menjadikan rumah mereka sebagai tempat utama untuk menyampaikan pesan dari Allah.¹⁷

Dalam pernikahan Kristen memang merupakan hal yang nyata dan ini harus berlangsung seumur hidup. Dasar sebuah keluarga yang berbahagia ialah kepercayaan kasih seorang suami terhadap istrinya kemudian pengharapan dan hormat istri terhadap suaminya dan orangtua mencintai dan mengasihi anak-anaknya. Dalam keluarga Kristen hanya ada kasih sebab Allah ada di tengah-tengahnya kemudian kepercayaan, dimana saling menghormati dan saling menghargai sesama anggota keluarga. ¹⁸ Ketika Yesus datang ke dunia ini, sudah

¹⁶Yonatan Alex Arifianto Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, "Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Men Ghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19," *Jurnal teologi Rahmat 2* (2020): 2.

¹⁷Ruwi Hastuti, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi," *Jurnal teologi Rahmat 2* (2013): 4.

¹⁸Billy Graham, *Keluarga Yang Berpusatkan Kristus* (Bandung, 1997), 6-7.

menjadi kehendak Allah bahwa Dia harus dibesarkan sampai dewasa di tengah keluarga dan mengenal kasih dan disiplin orang tua duniawi sehingga Allah juga menyatakan persetujuannya akan keluarga sebagai suatu lembaga yang didirikan oleh Tuhan sendiri. Orangtua diangkat oleh Allah untuk mengaswasi anak-anaknya dalam masa perkembangan dan pembelajaran. Orangtua telah berbuat salah jika mereka gagal dalam melaksanakan wewenang mereka atas anak-anak dengan kasih dan dengan kebijaksanaan.¹⁹ Alkitab mengatakan bahwa orangtua harus memelihara anak-anaknya agar mereka takut akan Allah dan dengan pengajaran dan nasihat Allah.

Demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga Kristen adalah keluarga yang terdiri dari orangtua dan anak yang diciptakan oleh Allah untuk saling menghormati dan mengasihi, sebagai tempat bermisi dan mengajarkan iman dan firman kepada anak dengan kasih yang bertujuan untuk memuliahkan Allah. Orangtua diberi wewenang dan tanggung jawab oleh Allah untuk mengajar dan memelihara anak-anaknya sesuai dengan firman Allah.

B. *Toxic Parenting*

1. *Pengertian Toxic Parenting*

Istilah *toxic parenting* dikenal sebagai pengasuhan berbahaya. Gaya pengasuhan bisa dikatakan beracun, dan bila diulangi, terbentuklah kebiasaan yang berdampak negatif pada sisa hidup seorang anak. Orangtua yang beracun tidak ingin memperlakukan anak mereka sebagai individu dengan baik. Mereka dapat melakukan kekerasan terhadap anak, bahkan sampai mengganggu kesehatan fisik

¹⁹Ibid., 36-37.

dan mental anak.²⁰ Dalam pola asuh yang *toxic*, orangtua tidak menghargai anak sebagai individu, seperti tidak memuji hasil karya anak atau meremehkan apa yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari, atau orang tua membandingkan anak dengan anak lain atau membandingkan dengan saudara kandung, menyebabkan turunnya rasa percaya diri anak dan menyakiti perasaan anak.²¹

Toxic Parenting memilih untuk tidak bernegosiasi dengan anak-anak mereka, memikul tanggung jawab atas mereka, atau mengaku kepada mereka. Perilaku ini umumnya terjadi ketika orang tua menunjukkan tingkat kedewasaan yang rendah, memberikan pengasuhan yang kurang baik, dan menunjukkan perilaku pengasuhan yang beracun terhadap anak-anak mereka. Orang tua yang melakukan kekerasan secara psikologis merugikan anak.²²

Buku *Poisonous Parenting* menuliskan bahwa pengasuhan beracun sebagai *toksitas kronis* pada tingkat dosis yang pada akhirnya akan sangat merusak hubungan antara orangtua dan anak sampai dewasa. *Toxic parenting* adalah mereka yang metode mengajar anak tentang gaya hidup dan interaksi yang merusak seperti ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam membentuk hubungan yang sehat dengan anggota keluarga, teman, dan pada akhirnya, pasangan dan keturunan. Dampak negatif dari pola pengasuhan yang beracun ini tidak hanya mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak dalam jangka panjang, tetapi juga berdampak pada harga diri, persahabatan, dan hubungan romantis anak-anak ketika mereka dewasa.

²⁰Rianti and Ahmad Dahlan, "Karakteristik Toxic Parenting Dalam Keluarga," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1 (2022): 192.

²¹Dr. Yusak Hadisiswantoro, *Anda Orang Tua Bodoh Atau Pintar*, 57.

²²Khairunnisa Ulfadhilah, "The Effeect Of Toxic Parents" 6 (2021): 2.

Hubungan Orangtua dan anak, baik yang sehat maupun yang tidak sehat, menjadi *template* untuk semua hubungan lainnya.²³

Toxic parenting bukanlah generalisasi dalam dunia medis, tetapi jika didiskusikan, hal itu dapat menyebabkan perilaku pengasuhan yang buruk yang membuat anak merasa bersalah, takut, dan merasa harus berperilaku baik. Lebih jauh lagi, ketika orangtua membentuk pola pengasuhan teratur secara *negative* mempengaruhi kehidupan anak-anak mereka, terutama terhadap perilaku anak sehingga sikap orangtua tersebut dianggap *toxic*. Orangtua yang termasuk dalam kategori orang tua beracun biasanya menggunakan segala cara yang dapat membahayakan atau mengganggu anaknya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, seperti melakukan kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan penelantaran.²⁴

Gaya pengasuhan yang beracun dapat dianalogikan dengan zat beracun. Zat beracun itu kompleks, karena bersifat kompleks jadi tidak selalu berbahaya dan dalam keadaan tertentu dapat digunakan. Dalam dosis tertentu, zat beracun dapat berbahaya atau berguna. Demikian pula, dalam perilaku pengasuhan anak, pengasuhan bisa tidak berbahaya jika dilakukan dan diberikan dengan baik dan sesuai dengan pengasuhan yang benar. Perilaku pengasuhan dapat memiliki efek merugikan yang bertahan lama atau kronis jika diberikan dan dilakukan dengan tidak benar. Toxic parent merupakan orang tua yang memberikan pengajaran negatif kepada anak-anak mereka tentang kehidupan dan interaksi sosial.²⁵

²³Shannon B. Dermer, Shea M. Dunham, and Jon Carlon, *Poisonous Parenting: Toxic Relationships between Parents and Their Adult Children*, *Poisonous Parenting: Toxic Relationships Between Parents and Their Adult Children*, 2012, 3.

²⁴Oktariani, "Toxic Parenting Dalam Kesehatan Mental Anak," 216.

²⁵Shannon B. Dermer, Shea M. Dunham, and Jon Carlon, *Poisonous Parenting: Toxic Relationships between Parents and Their Adult Children*, 1–2.

Demikian dapat disimpulkan bahwa *toxic parenting* adalah bentuk pola asuh beracun atau perilaku orangtua kepada anak yang bersifat negatif secara tidak hormat atau tidak menghargai seperti kekerasan verbal dan non verbal, emosional, membanding anak dan penelantaran terhadap anak, yang bisa membuat anak merasa bersalah, ketakutan dan patuh. Bila berulang dapat mengakibatkan kondisi fisik, psikologi dan mental anak terganggu yang berdampak pada perilaku anak sehingga hubungan orangtua dengan anak bisa menjadi tidak baik dalam jangka waktu panjang, kemudian anak akan susah membangun hubungan yang baik dengan sesamanya. Hubungan Orangtua dan anak, sehat maupun tidak sehat, menjadi cerminan untuk semua hubungan lainnya.

2. Bentuk-Bentuk *Toxic Parenting*

Pola pengasuhan tidak selalu berjalan baik, terkadang orangtua tidak melakukan pekerjaan pengasuhan dengan baik dalam membesarkan anak-anak mereka. Dalam hal mengasuh anak, orangtua *toxic* cenderung :

- a. Menggunakan kekerasan fisik dan verbal, yang bisa mengganggu dan membuat trauma pada anak baik secara fisik dan psikis.
- b. Memberi *reward* kepada anak atau mengancam atau menghukum mereka.
- c. Menganggap pendapat orang tua paling benar.²⁶

²⁶Ms Nurul Hidayah Siregar, "Analisis Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Anak Yang Mengalami Toxic Parenting Menurut Kompilasi Hukum Islam Dan Undang-Undang No 35 Tahun 2014 ..." (2021): 33, <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/11603>.

Susan Forward mengklasifikasikan tujuh (7) bentuk *toxic parent* dalam bukunya, yaitu:

- a. Orangtua *godlike*, yang mengatur diri sendiri seperti dewa bagi anak-anak, tidak ada yang bisa dilakukan anak tanpa jasa atau bantuan dari orangtua.
- b. Orang tua yang tidak kompeten dapat memaksa anak untuk memenuhi kebutuhan orang tua mereka, sehingga mengabaikan hak anak untuk tumbuh dan berkembang.
- c. Pengontrol, Anak dianggap tidak seharusnya berbeda dengan orang tua, kekerasan verbal, orangtua berbicara kasar terhadap anak.
- d. Ringan tangan, Orang tua yang cenderung menggunakan kekerasan fisik untuk memberikan hukuman atau "mendisiplinkan" anak.
- e. Pecandu alkohol, *toxic* orangtua yang lengkap.
- f. Pelaku *seks*, tipe orangtua dengan tingkat kejahatan tertinggi, Karena mengkhianati seluruh konsep sifat manusia. Mengambil keuntungan dari hubungan orangtua dan anak yang buruk, Membuat anak tidak bisa berbicara, atau bahkan terpaksa "Menormalkan" kejahatan yang terjadi.²⁷

Dalam buku *Poisonous Parenting* menuliskan dua belas (12) bentuk pengasuhan beracun:

- a. *The Pageant Parent* (induk kontes), kontes orangtua mencoba menciptakan seorang anak yang merupakan bayangan cermin dari dirinya. Tipe orangtua ini memperoleh harga diri melalui prestasi anak, anak didorong untuk menerima keinginan orangtua sebagai keinginan mereka sendiri.

²⁷Susan Forward Ph.D, "Who Are Toxic Parents?," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 2.

- b. Orangtua *Showbiz*, mungkin tampak mencintai anak-anak mereka, tetapi anak didorong untuk berpikiran menjadi yang terpintar, paling atletis, paling berbakat, atau yang paling terkenal.
- c. Orangtua *Fictitious*, memamerkan anak-anak mereka ke dunia luar, tetapi dengan cara fantasi yang tidak sesuai realitas siapa anak itu sebenarnya. Membuat cerita dengan sebutir kebenaran tetapi membesar-besarkan pencapaian, tujuan, ciri-ciri kepribadian anak, atau kualitas hubungan orangtua dan anak.
- d. Orangtua *Superstar*, bersaing dengan keturunannya. Mereka mengingatkan anak-anak mereka bahwa mereka tidak akan pernah sebagus mereka. Mereka terlibat dalam hal-hal yang diminati anak dan melakukannya dengan lebih baik.
- e. Orangtua *Dismissive* (anak adalah beban) mungkin ada di rumah setiap hari, tetapi mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Mereka dapat memberikan kebutuhan pokok, dan dari sudut pandang mereka sendiri sebagai bentuk pengasuhan. Namun tidak memiliki hubungan emosional.
- f. Orangtua *Stepford*, memiliki anak karena mereka merasa seperti harusnya memiliki anak, bukan karena mereka menginginkan anak. Anak hanya sebagai pelengkap dalam keluarga.
- g. Orangtua *Prerogatif*, percaya bahwa mengasuh anak adalah pilihan dan bahwa anak-anak harus bersyukur karena dilahirkan dan untuk apa pun yang mereka dapatkan, besar atau kecil, atau tidak sama sekali.
- h. Orangtua *donor* (Pendonor) pada dasarnya mereka hanya mendonorkan sel telur atau sperma, orang tua yang hanya dalam bentuk nama atau biologi. Setelah anaknya lahir mereka menghilang, dan mungkin Kembali sesekali atau tidak sama sekali.

- i. *The Contemptuous Parent* (orangtua yang menghina), Orangtua yang menjadi hakim dan juri atas perilaku, kebutuhan, keinginan, dan impian anak-anak mereka. Cenderung meremehkan, mengkritik, mengutuk, dan memeras anak-anaknya secara emosional. Penghinaan menyampaikan rasa jijik dan selalu beracun bagi suatu hubungan
- j. Orangtua *Fanatik*, dengan sudut pandang mereka melihat dan akan menggunakan kekuasaan dan otoritas mereka untuk mendominasi, mengendalikan, atau memanipulasi anak-anak mereka
- k. *The Seesaw Parent*, terkadang memperhatikan anaknya, terkadang sama sekali tidak memperhatikan anaknya. Pengasuhan yang tidak bisa diprediksi.
- l. *The Mommy or Daddy Dearest Parent*, memberikan hukuman cepat dan berat untuk pelanggaran kecil. Orangtua yang beracun seperti ini menganggap semua yang dilakukan anak-anak mereka yang tidak sesuai keinginan mereka sebagai kesalahan fatal anak.²⁸

3. Bentuk-Bentuk Pola Asuh (*Parenting*)

Gaya pengasuhan sangat penting dalam membingkai sebuah keluarga. Tingkat dan jenis pengasuhan dalam keluarga, dan terutama pada anak-anak, menentukan apakah orangtua berhasil dalam membentuk cara mereka berperilaku dan Orang tua berperan mendidik anak-anak mereka agar menjadi individu yang lengkap, sehingga pola asuh dapat dianggap sebagai warisan yang diberikan orang tua kepada anak-anak. Studi telah menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi kemampuan pengendalian diri anak, membentuk karakter anak

²⁸Shannon B. Dermer, Shea M. Dunham, and Jon Carlon, *Poisonous Parenting: Toxic Relationships between Parents and Their Adult Children*, 6–11.

secara efektif, dan mengembangkan potensi asli anak dengan baik.²⁹ Pola asuh merupakan tindakan orang tua, baik ayah maupun ibu, dalam mengarahkan, merawat, dan membimbing anak-anak di lingkungan keluarga. Pola asuh ini dapat memberikan dampak negatif atau positif pada perkembangan anak-anak.³⁰ Dalam keluarga, tiga gaya pengasuhan umum digunakan: pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh otoritatif atau demokratis.

a. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah gaya pola asuh dimana orangtua acuh tak acuh terhadap anak-anak mereka. Pola ini juga dapat disebut sebagai pola "pembiaran". Orangtua membiarkan anak melakukan apa saja, seperti tidak mau sekolah, tidak mau pulang, atau pulang semaunya, pergaulan bebas dan pergaulan negatif. Alasannya, orangtua sibuk dengan pekerjaan atau hal lain dan tidak punya waktu untuk mendidik dan membesarkan anak dengan baik.

b. Pola asuh otoriter

Gaya pengasuhan ini wajib, kaku, dan tidak fleksibel, sehingga orang tua menetapkan banyak norma untuk diikuti oleh anak-anak mereka. Jika anak tidak menuruti keinginan orang tua, maka orang tua akan marah. Anak-anak sering mengalami hukuman mental dan fisik dengan alasan bahwa mereka harus tetap patuh, disiplin, dan menghormati orang tua mereka.

c. Pola asuh otoritatif atau demokrasi

²⁹Bobby Putrawan Christiani Hutabarat, "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen," *Jurnal Teologi Kependetaan* 11 (2021): 84-94.

³⁰Drs. Syaifu Bahri Djamarah. M.Ag, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, 51.

Dalam pola asuh tersebut, orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai aktivitas, namun tetap diawasi dengan ketat dan memiliki batasan yang jelas. Pola asuh seperti ini dinilai cocok dan penerapan pola asuh yang baik.³¹

Terdapat lima belas (15) bentuk atau tipe pola asuh lain yaitu pola asuh otoriter, demokrasi, pelopor, manipulasi, transaksi, biar lambat asal selamat, ahli peran, pamrih, tanpa pamrih, konsultan, dan pola asuh militeristik.³² Kemudian terdapat kesalahan pola asuh dalam keluarga yaitu orangtua memberikan respon yang berbeda terhadap perilaku anak, selalu menyesuaikan diri dengan keinginan anak, salah penempatan emosi, ucapan dan perilaku, disiplin yang berlebihan, Penerapan norma keluarga yang sangat ketat, dan penanaman kesalahan yang dianggap sebagai bagian dari tradisi budaya, diskriminasi dalam menyikapi prestasi dan memperlakukan anak, pemberian kebebasan yang berlebihan, keteladanan yang buruk, keakraban yang kurang dengan anak, serta budaya membaca dan menghargai yang buruk.³³

Ada beberapa karakteristik keluarga sehat yaitu saling mendukung, anggota keluarga saling berbagi kasih satu sama lain, menyediakan keamanan dan saling membangun percaya diri. Tetapi dalam keluarga *toxic*, yang terjadi malahan sebaliknya.³⁴ Agar pendidikan yang diberikan oleh orangtua dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan cara serta metode yang tepat dalam mengajar anak yaitu:

³¹Dr. Yusak Hadisiswantoro, *Anda Orang Tua Bodoh Atau Pintar*, 63–65.

³²Drs. Syaifu Bahri Djamarah. M.Ag, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, 60–67.

³³Ibid., 70–71.

³⁴Oktariani, "Toxic Parenting Dalam Kesehatan Mental Anak," 216.

- 1) Keluarga yang penuh kasih sayang. kasih sayang merupakan pupuk bagi tumbuh kembang anak, dengan rasa kasih sayang yang akan melahirkan kebahagiaan, pertumbuhan, dan kesempurnaan perkembangan. Hal ini tidak akan begitu dirasakan atau mungkin saja tidak pernah dirasakan oleh anak yang diterlantarkan orangtuanya.
- 2) Keluarga yang tidak otoriter. Maksudnya bahwa ketika anak melakukan kesalahan orangtua tidak langsung menghakimi bahwa anak salah dan merasa diri bahwa orangtua selalu benar.
- 3) Keluarga tidak melepaskan begitu saja. Orangtua yang bertanggung jawab tidak akan membiarkan anaknya dan melepaskannya begitu saja, melainkan orangtua harus senantiasa membimbing anaknya.³⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh orang tua dalam keluarga sangat mempengaruhi bentuk perilaku anak pada akhirnya. Terdapat tiga bentuk pola asuh yang biasa dilakukan dalam keluarga yaitu pola asuh otoriter, otoritatif dan permisif, kemudian terdapat lima belas bentuk lain pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokrasi, pelopor, manipulasi, transaksi, biar lambat asal selamat, ahli peran, pamrih, tanpa pamrih, konsultan, dan pola asuh militeristik. Terdapat beberapa kesalahan pola asuh orangtua dalam mendidikan anaknya diantaranya yaitu miskin sopan santun dalam berperilaku, dediskriminatif dalam memperlakukan anak dan lain-lainnya.

4. Dampak Toxic Parenting

³⁵Suhartin, *Mengatasi Kesulitan-Kesulitan Dalam Pendidikan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 8.

Dampak *toxic parenting* berdasarkan pola asuh pemisif menjadikan anak akan merasa tidak berarti, rendah diri, dan nakal, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menyebabkan anak merasa tertekan, tidak bahagia, dan mungkin membenci orang tuanya. Ketika anak tumbuh dewasa, kemungkinan besar mereka akan cenderung bersikap memberontak terhadap orang tua.³⁶

Efek *toxic parenting* pada anak adalah mereka merasa cemas, takut, tidak percaya diri dengan lingkungannya, merasa sendiri dan tidak ada yang mengerti dan memahaminya, sulit mengungkapkan emosi, respon emosi terkadang tidak sesuai dengan rangsangan yang diberikan, dan merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial. Perilaku, terlalu penurut atau sebaliknya, sangat memberontak terhadap orang lain, selalu menyalahkan orang tua atas masalah dalam hidup, gangguan kecemasan yang lebih serius, gangguan fisik dan depresi.³⁷

Toxic parenting memiliki dampak lebih negatif daripada positif pada anak. Hal ini disebabkan oleh pola asuh yang beracun yang dilakukan oleh orang tua, seorang anak dapat mengalami gangguan mental seperti melankolis, stres, kurang percaya diri, kesadaran diri, dan kedekatan. Anak-anak sering membenci orang tua mereka dan meniru perilaku mereka sebagai pelampiasan. Oleh karena itu, *toxic parenting* sangat berbahaya dan harus dihindari, karena dapat menyebabkan gangguan jiwa pada anak dan lama kelamaan dapat menghancurkan hubungan antara orang tua dan anak.³⁸

³⁶Dr. Yusak Hadisiswantoro, *Anda Orang Tua Bodoh Atau Pintar*, 64–65.

³⁷Oktariani, "Toxic Parenting Dalam Kesehatan Mental Anak," 221.

³⁸Rianti and Dahlan, "Karakteristik Toxic Parenting Dalam Keluarga," 191.

Dengan demikian dapat disimpulkan dampak *toxic parenting* sangat berpengaruh memberi dampak negatif pada anak terlebih kepada perilaku anak seperti anak rendah diri, takut, nakal, tertekan, tidak bahagia, menjadi seorang pemberontak, membenci orang tuanya, meniru hal yang dilakukan orang tuanya dan yang paling berat bisa menyebabkan depresi, gangguan kecemasan, gangguan mental serta hubungan orang tua dan anak bisa tidak harmonis.

C. Parenting dalam Alkitab

Orangtua mendapat otoritas dari Tuhan untuk mendidik anak anaknya. Anak-anak membutuhkan orang tua yang memiliki otoritas atas dirinya. Sebagai orangtua harus menanamkan kehidupan yang bertanggung jawab sebagai kunci perlindungan bagi anak-anak. Menurut Amsal 19:18 penulis setuju dengan hajaran, tetapi bukan penganiayaan. Tugas dan tanggung jawab menjadi orangtua adalah mengajarkan kepada anak-anak tentang takut akan Tuhan. Namun, hal ini akan sulit dilaksanakan jika orangtua sendiri tidak hidup takut akan Tuhan (Efesus 6:1-4). Menanamkan cara menghormati orangtua merupakan sebuah keharusan dan aturan yang harus ditaati sebagai anak, jika tidak menanamkan hal tersebut anak akan menjadi tidak patuh terhadap orangtua, pemerintah, bahkan kepada Tuhan.³⁹

Dalam kitab Ulangan 4:9 dan Mazmur 78:5-7, Alkitab mengajarkan bahwa orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan membimbing anak-anak mereka sesuai dengan kehendak Tuhan. Menjaga kesejahteraan rohani anak-anak dan

³⁹Dr. Yusak Hadisiswantoro, *Anda Orang Tua Bodoh Atau Pintar*, 71.

membimbing mereka menuju hubungan yang setia dengan Tuhan adalah salah satu cara bagi orang Kristen untuk menunjukkan kasih kepada Tuhan.⁴⁰ Memimpin atau mendidik sebagai orang tua tidak berarti perlu dengan amarah, berteriak keras-keras, atau mendesak. Bila harus berteriak- berteriak agar anak menuruti perintah yang diberikan, orang tua bisa menjadi *toxic*.⁴¹

Dalam Alkitab terdapat contoh pola asuh permisif (pembiaran) dimana orang tua terlalu memberi kebebasan terhadap anaknya. Eli, misalnya, membesarkan Hofni dan Pinehas karena ia lebih menghormati keturunannya daripada Allah (1 Samuel 2:29). Eli tidak mengambil tindakan pendisiplinan yang keras terhadap putra-putranya ketika dia menemukan mereka tidur dengan para wanita pelayan di pintu masuk tabernakel pertemuan. Eli hanya menasihati mereka seperti bayi. Menurut hukum, Eli seharusnya mengadukan kejahatan mereka kepada para tua-tua Israel dan kemudian melempari mereka dengan batu (Ulangan 21:18-21). Kemudian dalam cerita Isak dan Ribka dimana mereka menjadi orang tua yang hanya mengasahi satu anak atau pilih kasih. Isak sayang kepada esau sedangkan ribka mengasih yakub (Kejadian 25:19-34).⁴²

Contoh pola asuh Otoratif atau demokrasi (bebas dengan batasan dan pengawasan) terdapat dalam Ulangan 6:4-7 tertulis, "Dengarlah, hai Israel: Tuhan, Allah kita, adalah satu!" Seluruh hati, jiwa, dan kekuatanmu harus mencintai Tuhan, Allahmu. Kamu diwajibkan untuk memperhatikan dan mentaati perintah-Nya setiap hari, mengajarkannya berulang kali kepada anak-anakmu, dan membicarakannya di dalam rumah, saat berjalan, ketika berbaring, dan ketika bangun." Allah memerintahkan bangsa

⁴⁰LAI, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019).

⁴¹Dr. Yusak Hadisiswantoro, *Anda Orang Tua Bodoh Atau Pintar*, 71–72.

⁴²LAI, *Alkitab*.

Israel untuk mengajarkan hukum Allah kepada keturunan mereka sejak masa kanak-kanak, di mana pun dan kapan pun memungkinkan. Kemudian dalam cerita Maria dan Yusuf orang tua dari Tuhan Yesus dimana mereka memberikan pola asuh dengan penuh kasih dan bijaksana merawat, membimbing, dan menjaga Yesus dengan baik dari masa kecilnya hingga dewasa (Lukas 2: 51-52).⁴³

D. Pedagogik Dalam Keluarga

Ada dua istilah yang hampir serupa dalam bentuk kalimat dan sering disalahartikan di dunia pendidikan. Istilah pertama adalah "*paedagogie*," yang berarti pendidikan. Sementara itu, istilah kedua adalah "*paedagogiek*," yang merujuk pada ilmu pendidikan. Pedagogik merupakan disiplin ilmu yang menyelidiki dan merenungkan tentang fenomena-fenomena dalam proses pendidikan. Asal-usul istilah ini berasal dari kata Yunani "*paedagogia*," yang secara harfiah berarti "pergaulan dengan anak-anak." Pada masa Yunani Kuno, "*paedagogos*" adalah seorang pelayan atau pengawas yang bertugas mengantarkan dan menjemput anak-anak ke sekolah. Selain di sekolah, anak-anak juga berada di bawah pengawasannya ketika berada di rumah.⁴⁴

Menurut tradisi, *paedagogos* berasal dari kata Yunani *paedos* (anak) dan *agoge* (membimbing dan memimpin). Dahulu jika berbicara tentang *paedagogos* itu merupakan sebuah hal yang "rendah" karena berkaitan soal pelayan atau bujang, tetapi untuk sekarang pemaknaannya dipakai untuk sebuah pekerjaan yang mulia. *Paedagogos* adalah seorang pendidik atau peserta didik yang bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan anak agar dapat berdiri sendiri.

⁴³Ibid.

⁴⁴Ibid.

Interaksi dan integrasi pengetahuan ilmiah dengan perkembangan siswa merupakan pedagogi. Dalam proses kerja yang intensif dan giat, hubungan antara asimilasi pengetahuan oleh siswa dan semangat belajar mereka dikonfirmasi.⁴⁵ Pedagogi tidak hanya berkaitan dengan ilmu atau seni mengajar, tetapi juga dengan pembentukan generasi baru, khususnya pengaruh pendidikan sebagai suatu sistem yang mengarah pada pertumbuhan individu atau siswa.

Tujuan pedagogi adalah agar anak atau siswa dapat memahami dan mengalami kehidupan sehingga mereka dapat hidup bermakna dan mengembangkan kepribadian yang sehat di masa depan.⁴⁶ Pedagogi dapat dijadikan pedoman untuk menentukan arah dan tujuan ideal yang hendak dicapai, serta sebagai ukuran keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan.⁴⁷

Berkaitan dengan analisis pedagogik dalam tulisan ini, sesuai dengan arti pedagogik itu sendiri yang itu mengantar mengajar, memimbing, atau memimpin, maka orangtua seharusnya menjadi seseorang yang memiliki tugas membimbing dan menuntun seorang anak dalam sebuah keluarga, memberikan pola asuh baik dalam proses pertumbuhan untuk menciptakan perilaku anak yang baik. Dalam mendidik, orangtua memang mempunyai kewajiban untuk memimbing dan mengajar anak-anaknya. Agar pola asuh dan pendidikan yang diberikan oleh orangtua dapat berjalan dengan baik maka orang tua perlu tau bagaimana cara mendidik, membimbing dan memberi pola asuh yang baik dan benar terhadap anak.

⁴⁵Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi* (Bandung: Alfabeta, 2015), 69.

⁴⁶Berliana Kartakusuma, *Pemimpin Adihulung: Genealogi Kepemimpinan Kontemporer*, 2006, 75.

⁴⁷Tim pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 288.